

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengenai Literasi keuangan beberapa tahun ini tengah ramai di bicarakan. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. Literasi keuangan mendapatkan perhatian khusus dikarenakan keinginan dari sebuah negara agar memiliki penduduk yang berkualitas serta memiliki kecerdasan secara finansial yang baik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi roda perekonomian negara tersebut. Literasi keuangan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap orang supaya terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya berasal dari rendahnya pendapatan namun, kesulitan keuangan juga bisa muncul akibat dari kesalahan dalam mengelola keuangan

Literasi keuangan bisa diartikan sebagai pendidikan mengenai keuangan dengan maksud untuk mendapatkan kesejahteraan (lusardi, annamaria & olivia s mitchell, 2007) dalam (Afrian et al., 2017) Literasi keuangan ini berhubungan dengan keahlian seseorang dalam mengelola dan melaksanakan perencanaan terhadap keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan tentang cara bagaimana menjalani hidup pada hari ini dengan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan keuangan lalu sementara itu merencanakan masa depan agar dapat sejahtera. Namun Pada

kenyataannya di kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau biasa di sebut *well literate*.(www.ojk.go.id)

Pemahaman akan literasi keuangan pada saat ini sangat di butuhkan guna terciptanya masyarakat yang berkualitas dan mempunyai kecerdasan secara finansial yang baik, masyarakat di haruskan tidak hanya paham akan materi tetapi juga harus bisa menguasai praktik agar dapat mengikuti perkembangan pasar keuangan. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Dan misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan. Hal ini bertujuan supaya pengambilan keputusan yang berkenaan dengan masalah pengelolaan keuangan tidak salah. Kemudian daripada itu pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan hidup individu tersebut. Pendidikan keuangan merupakan proses panjang yang mendorong individu untuk membuat rencana keuangan di masa depan demi mencapai kesejahteraan sesuai dengan pola gaya hidup yang di jalani mereka menurut (Nababan & Sadalia, 2011)

Bagi Indonesia pendidikan keuangan masihlah menjadi tantangan, Hal ini ditunjukkan dengan berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan

indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hal ini masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, namun literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan Indonesia sudah membentuk program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya dalam peningkatan Literasi keuangan anak dari dini. Namun upaya tersebut masih tidak cukup dan perlu perhatian yang khusus dari pemerintah. Memiliki pengetahuan mengenai praktek literasi keuangan tidak ditujukan untuk mempersulit masyarakat di dalam mengelola keuangan, namun dengan adanya literasi keuangan seseorang dapat mengelola sumber daya pendanaan yang dimilikinya dengan tepat guna mewujudkan kesejahteraan keuangan untuk pribadi. (<https://www.ojk.go.id>).

Pada saat ini sudah ada banyak alokasi pengelolaan sumber daya yang ada, produk yang di tawarkan seperti asuransi, pasar modal, pembiayaan, pegadaian, dana pensiun, dan perbankan. Pengetahuan akan literasi keuangan pun sangat di butuhkan bagi para pelaku usaha termasuk bagi pemilik usaha mikro kecil dan menengah. UMKM penting dijadikan sasaran keterbukaan untuk akses kedalam lembaga keuangan atau biasanya disebut financial inklusif, karena UMKM adalah salah satu kunci utama perekonomian negara yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap sumber daya manusia yang lebih tinggi lagi, sehingga bisa mengurangi pengangguran dan tindak kriminalitas.

Di Indonesia UMKM adalah salah satu pendorong perekonomian bangsa yang tidak dapat di kesampingkan, hal ini karena UMKM mempunyai daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis usaha yang lain. Para pengusaha terkhusus di bidang UMKM sudah seharusnya paham mengenai bagaimana pengelolaan dan perencanaan finansial yang sangat berguna dalam mengembangkan usahanya, oleh sebab itu Literasi keuangan sesungguhnya harga mati yang wajib dimengerti oleh pemilik UMKM supaya dalam mengambil keputusan mengenai keuangan bisa dilakukan dengan bijak. (Agusta., 2016)

Pergerakan sektor UMKM sangat utama guna menciptakan pertumbuhan perekonomian serta lapangan pekerjaan. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) pun sedikit fleksibel serta bisa dengan mudah mengikuti pasang surut dari permintaan pasar, hal ini bisa di lihat dari UMKM itu sendiri cukup memberikan kontribusi penting didalam perdagangan. Hubungan UMKM dengan Literasi keuangan dapat dilihat dalam perannya antara pengembangan UMKM serta aspek permodalan untuk pengembangan UMKM, maka dari itu perbankan mempunyai peran yang amat penting dalam perkembangan UMKM yang terdapat di suatu daerah.

Salah satu usaha Kabupaten Jombang untuk meningkatkan perekonomian adalah dengan banyaknya jumlah kerajinan yang ada, seperti kerajinan batik, manik kaca, anyaman pandan dan masih banyak lagi. Dari produk kerajinan tersebut, beberapa masuk ke dalam produk kerajinan unggulan. Kerajinan anyaman pandan memiliki jumlah unit usaha yang paling banyak di Kabupaten Jombang dibandingkan unit usaha lain. Namun, kerajinan manik kaca unggul dalam jumlah

nilai produksi diantara usaha mikro kecil dan menengah kerajinan yang ada di Kabupaten Jombang, hal ini menunjukkan bahwa kerajinan manik kaca adalah kerajinan unggulan yang cukup berpengaruh dan patut untuk diperhitungkan (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang).

UMKM manik-manik di Kabupaten Jombang pada saat ini masih banyak keterbatasan dengan beberapa permasalahan, anantara lain karena kurang pahalannya para pelaku usaha mengenai Literasi keuangan seperti kurang pahalannya mereka mengenai apa saja kegunaan sebenarnya dari lembaga keuangan, mereka tidak membuat perencanaan dan pengelolaan yang baik. Kurang baiknya pelaksanaan manajemen finansial, terbatasnya akses informasi serta teknologi, dan kecilnya ruang lingkup pasar. Oleh karena itu para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Jombang belum bisa mengaplikasikan tata kelola keuangan yang benar dalam kegiatan usahanya.(Oce, 2021)

UMKM manik-manik yang berada di wilayah Kabupaten Jombang pada saat ini melaksanakan pencatatan keuangan pendapatan dan pengeluaran hanya melalui bukti-bukti dari transaksi pembelian dan penjualan. Sedangkan, UMKM itu melaksanakan dan menghasilkan produksi setiap hari. Pendapatan yang di dapat pemilik dari pelanggan biasanya langsung digunakan untuk membeli bahan baku rutin setiap hari atau bulan.

Pengelolaan finansial menjadi salah satu masalah pelaku UMKM manik-manik karena mengabaikan pentingnya Literasi keuangan. Masalah ini biasanya muncul karena pengetahuan serta informasi pelaku UMKM mengenai Literasi keuangan sangat terbatas, latar belakang pendidikan pelaku UMKM juga

berdampak pengetahuan pelaku UMKM. Beberapa UMKM manik-manik merasa bahwa usaha mereka berjalan baik, tetapi sebenarnya UMKM itu tidak berkembang. Saat ditanya tentang keuntungan yang setiap periode mereka dapatkan, mereka tak dapat menunjukkan dengan nominal angka tetapi dengan harta berwujud diantaranya tanah, rumah, maupun kendaraan. Selain itu, aset juga digunakan untuk kepentingan sendiri serta tidak ada pencatatan atau pemisah diantara keduanya.

Penelitian Ardila (2020) dengan hasil penelitian tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan berada pada kategori *not literate* artinya tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pengelolaan keuangan pelaku usaha juga belum baik dan bahkan tidak melakukan pengelolaan keuangan sama sekali. Penelitian Prihatin (2019) hasil penelitian menyebutkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta, berada pada kategori sedang. Variabel yang mempengaruhinya adalah: usia, tingkat pendidikan terakhir, lama usaha, dan omzet penjualan per-bulan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta. Penelitian Putri (2021) menyebutkan bahwa Fintech juga berdampak pada peningkatan UMKM karena UMKM merupakan salah satu upaya masyarakat untuk memperoleh pendapatan melalui pemberdayaan sumber daya dan keterampilan yang dimilikinya. Perbedaan penelitian Ardila (2020), Prihatin (2019) dan Putri (2021) pada UMKM di Kecamatan Medan Marelan, UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta dan Pada UMKM Di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini pada Paguyuban UMKM Manik-Manik Gudo Jombang. Penelitian ini merupakan pengembangan

dari penelitian yang dilakukan Ardila (2020).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Literasi Keuangan pada Paguyuban UMKM Manik-Manik Gudo Jombang.**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada Literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Indikator literasi keuangan, yaitu:

1. *Financial Knowledge*, pengetahuan mengenai terminologi- terminologi keuangan
2. *Financial Attitudes*, ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan
3. *Financial Behavior*, perilaku yang berkaitan dengan praktek atau aplikasi keuangan

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat literasi keuangan pada Paguyuban UMKM Manik-Manik Gudo Jombang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada Paguyuban UMKM

Manik-Manik Gudo Jombang

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi para akademisi dalam penelitian mengenai literasi keuangan pada mata kuliah manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman atau informasi kepada pihak pelaku UMKM agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Literasi keuangan sehingga dapat mengelola keuangan usahanya dengan baik dan benar.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengetahui literas keuanganserta pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM atau menjadi bahan kepustakaan dan sumber referensi yang berguna untuk semua kalangan y ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang terkait.